Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (2) 2026, Page: 29749-29758

Bahasa Membentuk Kesadaran: Studi Fenomenologis Tentang Pengalaman Berbahasa Inggris Di Pesantren

Anugrah Yuda Pratama[1], ST. Nurhayati[2]
[1,2,3]*English Education, Parepare Islamic State Institute, Indonesia*

Email :[1]anugrahyudapratama@gmail.com, hjstnurhayati@iainpare.ac.id

Published: Juni, 2026

ABSTRAK

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional kini menghadapi tuntutan untuk mengintegrasikan bahasa asing, terutama bahasa Inggris, ke dalam kurikulumnya. Namun, bagaimana santri secara subjektif mengalami dan memaknai bahasa Inggris dalam keseharian mereka di pesantren masih jarang dikaji secara mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman berbahasa Inggris pada santri kelas X MA di Pesantren Muammar Gandi serta mengkaji bagaimana bahasa tersebut membentuk kesadaran mereka. Menggunakan pendekatan fenomenologis, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan 7 partisipan yang dipilih secara purposive sampling. Hasil penelitian mengungkapkan tiga tema utama: (1) pengalaman awal yang beragam dari kebingungan hingga kebahagiaan, (2) bahasa Inggris sebagai alat yang bersifat fungsional sekaligus jembatan menuju dunia luar, dan (3) transformasi kesadaran yang terjadi secara bertahap namun bermakna. Penelitian ini menyimpulkan bahwa bahasa Inggris tidak hanya dipahami sebagai mata pelajaran, tetapi juga membentuk cara santri melihat diri sendiri dan dunia, meskipun tingkat internalisasinya bervariasi antar individu.

Kata Kunci : Fenomenologi, bahasa Inggris, pengalaman, pesantren, kesadaran.

ABTRACT

Pesantren, as traditional Islamic educational institutions, are currently facing the demand to integrate foreign languages, particularly English, into their curriculum. However, how santri subjectively experience and interpret English in their daily lives within the pesantren context remains rarely examined in depth. This study aims to explore the English language experiences of Grade X MA students at Pesantren Muammar Gandi and to examine how the language shapes their consciousness. Using a phenomenological approach, data were collected through in-depth interviews with seven participants selected through purposive sampling. The findings reveal three main themes: (1) diverse initial experiences ranging from confusion to happiness, (2) English as both a functional tool and a bridge to the wider world, and (3) a gradual yet meaningful transformation of consciousness. This study concludes that English is not merely understood as a school subject, but also shapes how santri perceive themselves and the world, although the degree of internalization varies among individuals.

Keywords: *Phenomenology, English language, experience, pesantren, consciousness.*

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Pesantren Muammar Gandi, seperti ribuan pesantren lainnya di Indonesia, sedang mengalami transformasi pendidikan yang signifikan. Lembaga yang awalnya berfokus pada kajian kitab dan bahasa Arab kini secara bertahap mengintegrasikan bahasa Inggris sebagai bagian dari kurikulum wajib. Fakta sosial yang menarik adalah bahwa pesantren, yang sering dianggap sebagai benteng tradisionalisme, justru menjadi laboratorium unik bagi perjumpaan antara nilai-nilai keislaman dengan tuntutan globalisasi berbahasa. Data awal menunjukkan bahwa para santri kelas X Madrasah Aliyah di pesantren ini berasal dari latar belakang pendidikan yang beragam: ada yang lulusan MTs dengan bekal bahasa Inggris minimal, ada pula lulusan SMP umum yang relatif lebih terbiasa dengan bahasa asing. Keragaman ini menciptakan dinamika pengalaman yang kaya dan layak untuk diteliti.

Penelitian tentang pembelajaran bahasa Inggris di pesantren selama ini didominasi oleh pendekatan kuantitatif yang berfokus pada pengukuran hasil belajar, efektivitas metode, atau korelasi antara motivasi dan prestasi. Studi-studi seperti yang dilakukan oleh Rohmah (2020) dan Faizin (2021) cenderung mengabaikan dimensi subjektif dari pengalaman berbahasa itu sendiri. Padahal, menurut perspektif

fenomenologi, makna bahasa tidak dapat dipisahkan dari kesadaran penuturnya (Heidegger, 1962). Gap penelitian yang jelas terlihat adalah minimnya studi yang secara khusus mengeksplorasi bagaimana santri mengalami dan memaknai bahasa Inggris dalam kehidupan keseharian mereka di pesantren, serta bagaimana bahasa tersebut membentuk kesadaran mereka. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan fokus pada pengalaman subjektif santri kelas X Madrasah aliyah di Pesantren Muammar Gandi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan pengalaman berbahasa Inggris pada santri kelas X MA di Pesantren Muammar Gandi serta mengkaji relasi antara bahasa Inggris dan pembentukan kesadaran mereka. Secara spesifik, penelitian ini berusaha menjawab tiga pertanyaan: (1) Bagaimana pengalaman awal santri dalam belajar bahasa Inggris? (2) Apa makna bahasa Inggris bagi kehidupan mereka sebagai santri? (3) Bagaimana bahasa Inggris membentuk kesadaran mereka tentang diri sendiri dan dunia? Penelitian ini penting karena memberikan suara kepada para santri yang selama ini lebih sering menjadi objek penelitian daripada subjek yang berbicara tentang pengalaman mereka sendiri.

Argumen utama yang diajukan dalam penelitian ini adalah bahwa bahasa Inggris tidak semata-mata dipelajari sebagai keterampilan teknis di pesantren, tetapi secara bertahap membentuk kesadaran santri melalui proses yang bersifat dialektis. Di satu sisi, santri membawa disposisi awal (kecemasan, kebingungan, atau antusiasme) ke dalam pengalaman belajar mereka. Di sisi lain, interaksi berkelanjutan dengan bahasa Inggris mengubah cara mereka memandang diri sendiri dan dunia. Hipotesis fenomenologis ini berangkat dari asumsi bahwa kesadaran tidak pernah kosong; ia selalu sadar akan sesuatu (intentionality), dan bahasa adalah medium utama di mana kesadaran itu terwujud. Dengan demikian, perubahan dalam penguasaan bahasa berarti pula perubahan dalam struktur kesadaran itu sendiri. Penelitian ini akan menguji hipotesis tersebut melalui analisis mendalam terhadap pengalaman subjektif tujuh orang santri.

KAJIAN LITERATUR

Studi tentang bahasa dan kesadaran telah lama menjadi perdebatan dalam filsafat bahasa dan psikolinguistik. Pendekatan fenomenologis yang dikembangkan oleh Edmund Husserl (1913) menekankan bahwa kesadaran selalu bersifat intensional, yaitu selalu sadar akan sesuatu. Dalam kerangka ini, bahasa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan medium di mana realitas tampak bagi kesadaran. Martin Heidegger (1962) bahkan melangkah lebih jauh dengan menyatakan bahwa "bahasa adalah rumah being" (Sprache ist das Haus des Seins), artinya bahasa bukan sekadar alat yang digunakan manusia, melainkan struktur fundamental yang membentuk cara manusia berada di dunia. Pandangan ini relevan dengan konteks pesantren, di mana santri tidak hanya belajar bahasa Inggris sebagai keterampilan, tetapi secara tidak langsung juga mengadopsi cara pandang baru yang melekat dalam struktur bahasa tersebut.

Wittgenstein dalam artikel pertama menawarkan kerangka filosofis yang menyatakan bahwa bahasa adalah praktik sosial (language games) yang maknanya ditentukan oleh penggunaannya dalam konteks tertentu. Pandangan ini menjadi landasan epistemologis yang tepat bagi studi fenomenologis Anda, karena keduanya sama-sama menolak pandangan bahasa sebagai sistem formal yang netral. Wittgenstein menegaskan bahwa “kebenaran” bahasa terletak pada kesesuaian penggunaannya dalam kehidupan nyata—sebuah posisi yang sejalan dengan upaya fenomenologi Husserl dan Heidegger untuk menggali bagaimana realitas tampak dalam kesadaran melalui bahasa. Dengan kata lain, jika Heidegger menyatakan “bahasa adalah rumah being,” Wittgenstein melengkapi pernyataan itu dengan menunjukkan bahwa “rumah” tersebut dibangun dari praktik-praktik sosial konkret yang terus bergerak, bukan dari aturan-aturan abstrak.

Dalam konteks pesantren,perspektif ini bersatu secara produktif. Artikel Wittgenstein menekankan bahwa pengajaran bahasa Inggris seharusnya berorientasi pada fungsi komunikatif dan kesadaran pragmatis, bukan sekadar akurasi gramatikal, sebuah implikasi yang langsung memperkaya pertanyaan sentral penelitian Anda tentang apa yang terjadi pada kesadaran santri saat belajar bahasa Inggris. Anda tidak perlu lagi melihat keberhasilan bahasa dari skor tes, melainkan dari bagaimana santri mengalami sendiri proses penyesuaian kesadaran mereka terhadap nilai-nilai sosial dan budaya pesantren melalui penggunaan bahasa Inggris sehari-hari. Lebih jauh, artikel Wittgenstein juga menyentuh relevansi language games di era digital, yang bisa menjadi pintu masuk untuk meneliti bagaimana pengalaman

berbahasa Inggris di pesantren kontemporer mungkin juga dibentuk oleh interaksi virtual. Dengan demikian, kedua artikel ini tidak hanya dapat dihubungkan, tetapi justru saling melengkapi: Wittgenstein memberikan "alat analisis" tentang bagaimana bahasa bekerja dalam praktik sosial, sementara pendekatan fenomenologis Anda menyediakan "metode" untuk menggali pengalaman subjektif di balik praktik tersebut, terutama dalam setting pesantren yang unik dan belum banyak dijamah oleh penelitian sebelumnya.

Penelitian tentang pembelajaran bahasa Inggris di pesantren telah menghasilkan temuan yang beragam. Rohmah (2020) meneliti pengalaman santri putri di sebuah pesantren di Jawa Timur dan menemukan bahwa kecemasan berbahasa (language anxiety) menjadi hambatan utama yang dihadapi santri, terutama mereka yang tidak memiliki latar belakang bahasa Inggris sebelumnya. Faizin (2021) dengan pendekatan etnografi menunjukkan bahwa pesantren yang menerapkan program "English Day" berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung pemerolehan bahasa kedua secara alami. Sementara itu, Hasanah (2022) dalam studi fenomenologinya di sebuah SMA umum menemukan bahwa faktor guru yang suportif menjadi penentu utama keberhasilan siswa dalam mengatasi rasa takut berbahasa Inggris. Studi-studi ini penting, tetapi semuanya berlokasi di institusi pendidikan umum atau pesantren dengan karakteristik yang berbeda dengan Pesantren Muammar Gandi.

Tipe-tipe pola studi sebelumnya dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori. Pertama, studi kuantitatif yang berfokus pada pengukuran variabel-variabel seperti motivasi, sikap, dan prestasi belajar. Studi dalam kategori ini cenderung menghasilkan generalisasi tetapi kehilangan kedalaman makna. Kedua, studi etnografi yang menggambarkan budaya dan praktik berbahasa di pesantren secara holistik, namun seringkali kurang memberikan perhatian pada pengalaman subjektif individu santri. Ketiga, studi fenomenologi terbatas yang memang berusaha menggali pengalaman, tetapi mayoritas dilakukan di konteks sekolah umum, bukan pesantren. Klasifikasi ini menunjukkan bahwa penelitian dengan fokus pada pengalaman subjektif santri pesantren dalam belajar bahasa Inggris masih sangat terbatas.

Kekurangan utama dari penelitian-penelitian terdahulu adalah minimnya perhatian pada dimensi kesadaran yang dibentuk oleh bahasa. Sebagian besar studi hanya melihat bahasa Inggris sebagai objek pembelajaran, bukan sebagai kekuatan formatif yang mengubah struktur kesadaran subjek. Selain itu, konteks pesantren yang unik—dengan nilai-nilai keislaman yang kuat, bahasa Arab sebagai bahasa ibadah, dan kehidupan kolektif yang intens—belum banyak dieksplorasi sebagai setting penelitian fenomenologi bahasa. Novelty (kebaruan) penelitian ini terletak pada tiga hal: (1) fokus pada relasi antara bahasa Inggris dan pembentukan kesadaran, bukan sekadar hasil belajar; (2) penggunaan pendekatan fenomenologi yang ketat untuk menggali pengalaman subjektif; dan (3) konteks pesantren yang belum banyak diteliti dengan perspektif ini.

Arah baru yang ditawarkan penelitian ini adalah pergeseran dari pertanyaan "apakah santri berhasil belajar bahasa Inggris?" menjadi pertanyaan "apa yang terjadi pada kesadaran santri ketika mereka belajar bahasa Inggris?" Pergeseran ini membuka ruang untuk memahami bahwa pembelajaran bahasa bukanlah proses netral secara kognitif, melainkan proses eksistensial yang menyentuh identitas, cara pandang, dan relasi sosial santri. Dengan kata lain, belajar bahasa Inggris di pesantren bukan hanya tentang menguasai tata bahasa dan kosakata, tetapi juga tentang menjadi pribadi yang berbeda. Penelitian ini akan menunjukkan bagaimana proses "menjadi berbeda" itu dialami secara subjektif oleh para santri.

METODE PENELITIAN

Unit analisis dalam penelitian ini adalah pengalaman subjektif individu santri kelas X MA di Pesantren Muammar Gandi dalam belajar dan menggunakan bahasa Inggris. Fokus analisis bukan pada institusi pesantren secara keseluruhan, melainkan pada kesadaran individual santri sebagaimana termanifestasi dalam deskripsi pengalaman mereka. Pemilihan unit analisis ini konsisten dengan tradisi fenomenologi yang menempatkan pengalaman subjektif sebagai pintu masuk untuk memahami esensi suatu fenomena (Creswell, 2013). Dengan kata lain, yang menjadi "data" utama bukanlah perilaku observable, melainkan makna yang diberikan santri pada pengalaman mereka sendiri.

Desain penelitian yang digunakan adalah studi fenomenologis interpretatif (Interpretative Phenomenological Analysis/IPA). Desain ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam bagaimana partisipan memaknai pengalaman personal mereka, sekaligus mengakui bahwa peneliti memainkan peran aktif dalam proses interpretasi (Smith, Flowers, & Larkin, 2009). Dalam

konteks penelitian ini, desain IPA memungkinkan peneliti—yang juga merupakan guru bahasa Inggris di pesantren yang sama—untuk memanfaatkan posisi insider-nya tanpa kehilangan sikap kritis fenomenologis. Penelitian dilakukan selama periode dua minggu pada bulan Maret-April 2026, dengan wawancara berlangsung di ruang kelas dan area asrama setelah jam belajar formal.

Sumber data utama adalah wawancara semi-terstruktur dengan 7 santri kelas X MA yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Kriteria inklusi partisipan adalah: (1) terdaftar sebagai santri kelas X MA di Pesantren Muammar Gandi, (2) telah menempuh pembelajaran bahasa Inggris minimal satu semester, dan (3) bersedia berpartisipasi secara sukarela. Variasi karakteristik partisipan (latar belakang pendidikan, tingkat kemampuan bahasa Inggris, dan tingkat partisipasi dalam kegiatan bahasa) sengaja diupayakan untuk mendapatkan spektrum pengalaman yang kaya. Tujuh partisipan terdiri dari Ferly, Adrian, Andi Zalvano, Faqih, Padli, Haki, dan Rayhan (nama asli digunakan dengan izin). Selain wawancara, sumber data sekunder meliputi catatan observasi lapangan dan dokumentasi kegiatan berbahasa di pesantren.

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam dengan panduan 7 pertanyaan terbuka yang dikembangkan dari kerangka teoritis fenomenologi. Pertanyaan-pertanyaan tersebut mencakup pengalaman awal belajar bahasa Inggris, frekuensi dan situasi penggunaan bahasa Inggris, hambatan yang dialami, momen kebahagiaan, makna bahasa Inggris, perubahan kesadaran, serta refleksi kontrafaktual ("jika tidak bisa bahasa Inggris"). Setiap wawancara berlangsung antara 20-35 menit, direkam dengan perangkat audio, dan kemudian ditranskrip verbatim. Observasi dilakukan selama proses wawancara berlangsung untuk menangkap data non-verbal seperti ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan tanda-tanda emosi lainnya. Dokumentasi berupa foto lokasi wawancara dan catatan harian peneliti juga dikumpulkan sebagai data pendukung.

Analisis data mengikuti prosedur IPA enam langkah: (1) membaca dan memeriksa ulang transkrip, (2) membuat catatan awal (exploratory noting), (3) mengembangkan tema pengalaman (emergent themes), (4) mencari hubungan antar tema, (5) melanjutkan ke kasus berikutnya dengan prosedur yang sama, dan (6) mencari pola lintas kasus (Smith et al., 2009). Untuk memastikan validitas, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data (membandingkan data wawancara dengan observasi) dan member checking (memverifikasi interpretasi peneliti dengan partisipan). Keterbatasan metode ini adalah bahwa temuan tidak dapat digeneralisasi secara statistik, namun konsisten dengan tujuan fenomenologi untuk mencapai transferabilitas (keteralihan) ke konteks serupa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Penelitian

Penelitian ini menghasilkan tiga tema utama yang merepresentasikan esensi pengalaman berbahasa Inggris pada santri kelas X MA di Pesantren Muammar Gandi. Tema pertama adalah "dari kebingungan menuju penerimaan" yang menggambarkan perjalanan pengalaman awal partisipan. Tema kedua adalah "bahasa Inggris sebagai alat dan jembatan" yang merefleksikan makna fungsional sekaligus aspirasional dari bahasa Inggris. Tema ketiga adalah "kesadaran yang berubah secara bertahap" yang menunjukkan transformasi cara pandang partisipan tentang diri sendiri dan dunia.:

1. Dari Kebingungan Menuju Penerimaan

Data dari tujuh partisipan menunjukkan variasi pengalaman awal yang menarik. Rayhan secara eksplisit menyatakan kebingungannya:

"Bingung. Karena sebelumnya, sebelum masuk pesantren, saya tidak pernah dengar-dengar bahasa asing seperti bahasa Inggris." (Rayhan, wawancara)

Kebingungan ini tidak hanya dialami oleh Rayhan. Ferly juga mengakui pengalaman serupa:

"Tentunya saya merasa sedikit kebingungan, namun perlahan-lahan, saya rasa bahasa Inggris itu bukan sesuatu yang dipelajari, cuma seperti kita hari. Iya, cuman karena bahasa Inggris itu sebagai bahasa nasional, saya pikir yang dipelajari itu sesuatu yang penting gitu di sekolah ini." (Ferly, wawancara)

Partisipan	Pengalaman Awal	Emosi Dominan	Faktor Penyebab
Ferly	Kebingungan, lalu menerima	Netral-positif	Kesadaran akan pentingnya bahasa Inggris
Adrian	Tenang	Netral	Mendapat materi baru
Andi Zalvano	Sangat senang	Positif	Menambah wawasan
Faqih	Bahagia	Positif	Bisa mempelajari bahasa asing
Padli	Bahagia	Positif	Mendapat bahasa baru
Haki	Merasa tidak bisa/mampu	Negatif	Merasa belum tahu apa-apa
Rayhan	Bingung	Negatif	Tidak pernah dengar bahasa asing sebelumnya

Tabel 1. Variasi Pengalaman Awal Belajar Bahasa Inggris

Pola yang muncul dari data adalah bahwa partisipan dengan latar belakang pendidikan yang relatif terbuka (Andi, Faqih, Padli) cenderung melaporkan pengalaman positif. Sebaliknya, partisipan yang mengaku tidak memiliki paparan bahasa Inggris sebelumnya (Haki, Rayhan) mengalami kecemasan awal. Adrian berada di posisi tengah dengan perasaan "tenang" yang mungkin mengindikasikan penerimaan pasif.

Fenomena menarik ditemukan pada pernyataan Ferly yang menyebut bahasa Inggris sebagai "bahasa nasional." Kesalahan konseptual ini (bahasa nasional sebenarnya adalah bahasa Indonesia) justru menunjukkan bagaimana bahasa Inggris diposisikan dalam kesadaran Ferly sebagai sesuatu yang tak terelakkan dan penting, terlepas dari ketepatan kategorisasinya. Interpretasi sementara menunjukkan bahwa semakin besar paparan awal seorang santri terhadap bahasa Inggris, semakin positif pengalaman awal mereka. Namun, pengecualian adalah Haki yang secara sadar memilih untuk "menjalani saja" meskipun merasa tidak mampu, menunjukkan agensi dalam mengatasi kecemasan.

.

2. Bahasa Inggris sebagai Alat dan Jembatan

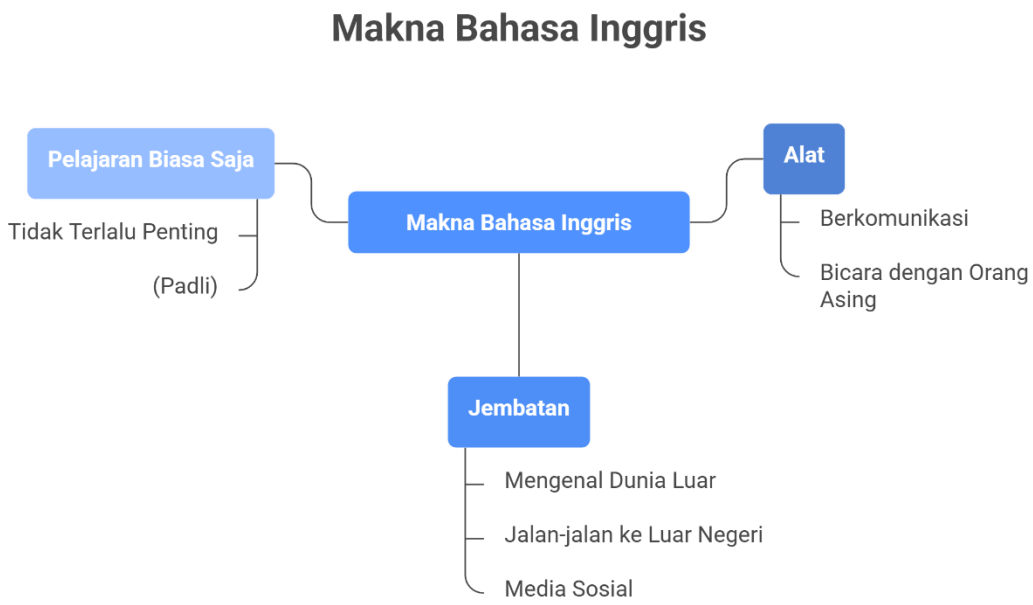
Ketika ditanya tentang makna bahasa Inggris dalam hidup mereka, partisipan memberikan jawaban yang secara konsisten mengarah pada dua fungsi utama: sebagai alat (tool) dan sebagai jembatan (bridge) menuju dunia luar.

Ferly dengan tegas menyatakan:

"Kalau menurut saya, bahasa Inggris itu seperti 's-alat' ya, yang kita gunakan untuk berbicara... saya tidak menempatkan bahasa Inggris untuk menjadi diri saya... Hanya 'yakin' sebagai alat saja." (Ferly, wawancara)

Pandangan instrumental ini ditegaskan oleh Andi Zalvano yang melihat bahasa Inggris sebagai jembatan informasi:

"Bahasa Inggris menurutku bisa menjadi jembatan informasi untuk mengenal lebih ke dunia luar atau ke negara-negara lain." (Andi Zalvano, wawancara)



Gambar 1. Visualisasi Makna Bahasa Inggris bagi Santri

Data menunjukkan bahwa mayoritas partisipan (6 dari 7) memandang bahasa Inggris memiliki nilai fungsional yang melampaui sekadar pelajaran sekolah. Pengecualian adalah Padli yang secara blak-blakan menyatakan:

"Pelajaran biasa aja. Kenapa kok biasa aja? Karena kan itu bahasa Inggris biasa saja. Gak terlalu penting." (Padli, wawancara)

Padli lebih lanjut menyebut bahwa pelajaran agama lebih penting baginya. Perspektif ini penting karena menunjukkan bahwa tidak semua santri menginternalisasi narasi tentang pentingnya bahasa Inggris. Bagi Padli, hirarki nilai dalam kesadarannya masih ditempati oleh agama, sementara bahasa Inggris berada di posisi marjinal.

Faqih dan Haki memberikan nuansa berbeda. Faqih melihat bahasa Inggris sebagai kunci untuk melanjutkan pendidikan ke luar negeri, sementara Haki menghubungkan bahasa Inggris dengan kebutuhan memahami media sosial:

"Karena bahasa saya tidak mengerti, jadi saya harap, setelah saya belajar bahasa Inggris, saya dapat lebih mengetahui lagi apa arti dari kosakata yang ada di media sosial tersebut." (Haki, wawancara)

Interpretasi atas temuan ini menunjukkan bahwa makna bahasa Inggris bagi santri bersifat heterogen dan dipengaruhi oleh aspirasi personal masing-masing. Bagi yang bercita-cita kuliah di luar negeri (Faqih), bahasa Inggris adalah instrumen mobilitas akademik. Bagi yang aktif di media sosial (Haki), bahasa Inggris adalah alat literasi digital. Bagi yang lebih tradisional (Padli), bahasa Inggris tetap berada di luar pusat kesadaran religiusnya.

3. Kesadaran yang Berubah Secara Bertahap

Pertanyaan paling krusial dalam penelitian ini adalah apakah bahasa Inggris mengubah kesadaran santri. Jawaban dari partisipan bervariasi, namun secara umum menunjukkan bahwa perubahan memang terjadi, meskipun dengan intensitas yang berbeda.

Adrian mengakui bahwa bahasa Inggris mengubah cara pandangnya terhadap dunia:

"Ya, saya akan melihat dunia. Kenapa sih? Karena suka, suka, eh. Suka tetapi susah." (Adrian, wawancara)

Pernyataan "suka tetapi susah" ini menarik karena menunjukkan dialektika kesadaran: ketertarikan (suka) dan hambatan (susah) hidup berdampingan dalam pengalaman subjektif Adrian. Andi Zalvano juga mengakui perubahan serupa:

"Mengubah caraku untuk melihat dunia." (Andi Zalvano, wawancara)

Partisipan	Perubahan Kesadaran	Arah Perubahan	Tingkat Perubahan
Ferly	Tidak ada perubahan signifikan	Stabil (bahasa sebagai alat)	Rendah
Adrian	Mengubah cara melihat dunia	Positif	Sedang
Andi Zalvano	Mengubah cara melihat dunia	Positif	Sedang
Faqih	Mengubah cara melihat dunia	Positif	Sedang
Padli	Mengubah cara melihat diri sendiri	Netral	Rendah
Haki	Mengubah cara melihat dunia (implisit)	Positif	Sedang
Rayhan	Mengubah cara melihat dunia	Positif	Tinggi

Tabel 2. Perubahan kesadaran berdasarkan partisipan

Rayhan memberikan elaborasi paling jelas tentang bagaimana bahasa Inggris membuka cakrawala barunya:

"Karena melalui bahasa Inggris kita bisa, ee, ini kalau kita bisa bisa jalan-jalan keluar negeri. Dengan menggunakan bahasa Inggris karena bahasa Inggris merupakan bahasa internasional." (Rayhan, wawancara)

Faqih menghubungkan perubahan kesadaran dengan dimensi religius-spiritual:

"Ada, ada kepribadian sendiri pada sekolahnya... Karena, bisa dibilang, bahasa Inggris adalah bahasa internasional atau bahasa yang digunakan di seluruh dunia." (Faqih, wawancara)

Yang paling menarik adalah respons Ferly yang menyatakan bahwa tidak ada perubahan signifikan pada dirinya:

"Cara saya 'nggak' dunia... Tidak ada bedanya, ya. 'Beda' ya, kalau misalnya... tidak terlalu simple saja, saya rasa... bahasa Inggris itu, bisa menjadi alat untuk, apa ya? 'Skills' untuk saya di masa depan saja." (Ferly, wawancara)

Konsistensi Ferly dalam mempertahankan pandangan instrumental tentang bahasa Inggris menunjukkan bahwa perubahan kesadaran bukanlah otomatis. Bahasa Inggris dapat tetap berada di permukaan kesadaran sebagai keterampilan teknis tanpa meresap ke dalam struktur kesadaran yang lebih dalam. Fenomena ini oleh peneliti disebut sebagai "kesadaran berlapis" (layered consciousness), di mana suatu kompetensi dapat dimiliki tanpa mengubah identitas inti sesorang.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman berbahasa Inggris di Pesantren Muammar Gandi tidaklah monolitik. Tujuh partisipan dengan latar belakang yang beragam menghasilkan spektrum pengalaman dari kecemasan ekstrem (Haki, Rayhan) hingga kegembiraan (Andi, Faqih, Padli), dan dari perubahan kesadaran yang signifikan (Rayhan) hingga stabilitas identitas (Ferly, Padli). Temuan ini mengonfirmasi premis dasar fenomenologi bahwa pengalaman bersifat subjektif dan tidak dapat direduksi ke dalam satu kategori tunggal.

Interpretasi atas temuan pertama (pengalaman awal) menunjukkan bahwa faktor predisposisi seperti paparan sebelumnya terhadap bahasa Inggris memainkan peran penting. Namun, temuan ini juga

melampaui sekadar konfirmasi常识 (common sense). Kasus Haki yang "merasa tidak bisa" tetapi memilih untuk "menjalani saja" menunjukkan adanya mekanisme koping psikologis yang menarik. Berbeda dengan responden dalam studi Hasanah (2022) yang sangat bergantung pada dukungan guru, Haki menunjukkan agensi internal dalam mengatasi kecemasannya. Temuan ini memperkaya literatur tentang language anxiety dengan menunjukkan bahwa dalam konteks pesantren, faktor internal (resiliensi, tawakkal) mungkin sama pentingnya dengan faktor eksternal (dukungan guru).

Komparasi dengan studi Rohmah (2020) yang menemukan dominasi kecemasan pada santri putri menunjukkan bahwa jenis kelamin mungkin menjadi variabel yang berpengaruh. Namun, karena penelitian ini tidak secara khusus mengontrol variabel gender (semua partisipan adalah laki-laki), perbandingan langsung harus dilakukan dengan hati-hati. Yang jelas, spektrum pengalaman dalam penelitian ini lebih beragam dibandingkan temuan Rohmah yang cenderung homogen (didominasi kecemasan). Perbedaan ini mungkin disebabkan oleh karakteristik Pesantren Muammar Gandi yang mungkin memiliki pendekatan lebih santai atau guru yang lebih suportif, meskipun data tidak secara langsung mengonfirmasi hal ini.

Temuan kedua tentang makna bahasa Inggris sebagai "alat" dan "jembatan" menarik untuk dibandingkan dengan perspektif Heideggerian tentang bahasa. Heidegger (1962) menolak reduksi bahasa sebagai alat semata; baginya, bahasa adalah rumah being. Dalam temuan penelitian ini, posisi Ferly yang tegas menyatakan bahwa bahasa Inggris "hanya alat" dan "bukan diri saya" merepresentasikan apa yang oleh Heidegger disebut sebagai sikap "inauthentic" terhadap bahasa. Sebaliknya, responden seperti Andi dan Rayhan yang melihat bahasa Inggris sebagai jembatan menuju dunia berada lebih dekat pada posisi otentik, meskipun belum sepenuhnya mencapai level Heideggerian di mana bahasa dan being menyatu.

Novelty penelitian ini terletak pada penemuan konsep "kesadaran berlapis" (layered consciousness). Konsep ini menjelaskan mengapa Ferly dapat menggunakan bahasa Inggris dalam kesehariannya ("saya usahakan sehari-hari saya menggunakan bahasa Inggris, bahkan untuk kejadian-kejadian kecil") tetapi tetap menyatakan bahwa "tidak ada bedanya" jika ia tidak bisa bahasa Inggris. Ini menunjukkan bahwa kompetensi linguistik dapat berada di lapisan kesadaran yang berbeda dari identitas eksistensial. Dalam bahasa psikologi, ini mirip dengan konsep "surface learning" vs "deep learning", tetapi dengan dimensi eksistensial yang lebih dalam. Temuan ini belum pernah dilaporkan dalam literatur fenomenologi tentang pembelajaran bahasa di pesantren.

Temuan ketiga tentang perubahan kesadaran yang terjadi secara bertahap mengonfirmasi teori Vygotsky tentang zone of proximal development, tetapi dengan tambahan wawasan tentang dimensi afektif dan spiritual. Faqih yang menghubungkan bahasa Inggris dengan keinginan melanjutkan pendidikan ke luar negeri menunjukkan bahwa kesadaran akan "kemungkinan masa depan" (future possibility) dibentuk oleh bahasa. Ini sejalan dengan konsep Heidegger tentang "projection" (entwurf) sebagai karakteristik fundamental dari Dasein. Bahasa Inggris, dalam kasus Faqih, menjadi medium untuk memproyeksikan dirinya ke masa depan yang berbeda dari masa kini.

Implikasi kebijakan dari temuan ini adalah bahwa pesantren perlu mengakui bahwa pembelajaran bahasa Inggris bukanlah proses yang netral secara kultural dan eksistensial. Program bahasa Inggris di pesantren sebaiknya tidak hanya fokus pada pencapaian target kurikulum, tetapi juga menyediakan ruang bagi santri untuk merefleksikan bagaimana bahasa Inggris mempengaruhi identitas dan cara pandang mereka. Beberapa rekomendasi tindakan yang dapat diambil oleh Pesantren Muammar Gandi meliputi: (1) mengintegrasikan sesi refleksi dalam program bahasa Inggris di mana santri dapat berbagi pengalaman subjektif mereka; (2) mengembangkan materi ajar yang menghubungkan bahasa Inggris dengan nilai-nilai pesantren (sehingga tidak terasa asing atau mengancam identitas religius); dan (3) memberikan perhatian khusus pada santri dengan kecemasan tinggi (seperti Haki dan Rayhan) melalui pendampingan individual.

Rencana aksi jangka panjang yang dapat diusulkan adalah pembentukan "komunitas refleksi bahasa" (language reflection community) di mana santri secara rutin mendiskusikan tidak hanya apa yang mereka pelajari dalam bahasa Inggris, tetapi juga siapa mereka menjadi sebagai akibat dari pembelajaran tersebut. Pendekatan ini sejalan dengan pedagogi kritis Paulo Freire yang menekankan pentingnya kesadaran kritis (conscientization) dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain, belajar bahasa Inggris harus menjadi proses pembebasan, bukan sekadar akumulasi keterampilan teknis.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan tiga temuan utama. Pertama, pengalaman awal santri kelas X MA di Pesantren Muammar Gandi dalam belajar bahasa Inggris sangat beragam, dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan paparan sebelumnya terhadap bahasa asing. Spektrum pengalaman ini berkisar dari kebingungan dan kecemasan (Rayhan, Haki) hingga kebahagiaan dan antusiasme (Andi, Faqih, Padli), dengan posisi tengah ditempati oleh penerimaan netral (Ferly, Adrian). Kedua, makna bahasa Inggris bagi santri bersifat fungsional-instrumental (sebagai alat komunikasi dan jembatan menuju dunia luar) meskipun tingkat internalisasinya bervariasi, dengan satu partisipan (Padli) secara eksplisit menyatakan bahwa bahasa Inggris "tidak terlalu penting" dibandingkan pelajaran agama. Ketiga, bahasa Inggris terbukti membentuk kesadaran santri secara bertahap, terutama dalam cara mereka melihat dunia dan kemungkinan masa depan, meskipun fenomena "kesadaran berlapis" menunjukkan bahwa kompetensi linguistik dapat hadir tanpa mengubah identitas eksistensial secara mendalam.

Kekuatan kontribusi keilmuan penelitian ini terletak pada tiga hal. Pertama, secara teoritis, penelitian ini memperkenalkan konsep "kesadaran berlapis" yang memperkaya diskursus fenomenologi tentang relasi bahasa dan kesadaran, terutama dalam konteks pembelajaran bahasa kedua. Kedua, secara metodologis, penelitian ini mendemonstrasikan penerapan Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) di lingkungan pesantren yang selama ini didominasi oleh pendekatan kuantitatif atau etnografi. Ketiga, secara praktis, penelitian ini memberikan suara kepada santri sebagai subjek yang mengalami dan memaknai pembelajaran bahasa Inggris, bukan sekadar objek penerima intervensi pedagogis. Kebaruan (novelty) penelitian ini ditegaskan oleh fakta bahwa belum ada studi fenomenologi sebelumnya yang secara spesifik mengkaji relasi antara bahasa Inggris dan pembentukan kesadaran pada santri kelas X MA di pesantren dengan karakteristik seperti Pesantren Muammar Gandi.

Keterbatasan penelitian ini perlu diakui untuk membuka jalan bagi penelitian selanjutnya. Pertama, jumlah partisipan yang terbatas (7 orang) berarti temuan tidak dapat digeneralisasi ke populasi santri yang lebih luas, meskipun hal ini konsisten dengan tradisi fenomenologi yang mengutamakan kedalaman di atas luasnya sampel. Kedua, peneliti berposisi ganda sebagai guru bahasa Inggris di pesantren yang sama, yang dapat menimbulkan bias interpretatif meskipun upaya member checking telah dilakukan. Ketiga, penelitian ini hanya berfokus pada santri laki-laki kelas X MA, sehingga tidak dapat mengungkap pengalaman santri perempuan atau santri di jenjang kelas yang berbeda. Penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk (a) melibatkan partisipan dari berbagai jenis kelamin dan jenjang kelas, (b) menggunakan longitudinal design untuk menangkap perubahan kesadaran dalam rentang waktu yang lebih panjang, dan (c) mengintegrasikan analisis wacana untuk mengkaji bagaimana struktur bahasa Inggris itu sendiri (misalnya tense, modals) mempengaruhi struktur kesadaran penuturnya.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Junandar, A. R. S., Hermansyah, S., Maulina, & Amin, S. (2026). The impact of mobile learning applications on students' motivation in learning English in MTS Neg. 3 Konawe Selatan. INTERACTION: Jurnal Pendidikan Bahasa, 13, 757.

Azra, A. (1999). Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru. Logos Wacana Ilmu.

Creswell, J. W. (2013). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (3rd ed.). Sage Publications.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.). SAGE Publications.

Dhofier, Z. (2011). Tradisi pesantren: Studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia. LP3ES.

Dörnyei, Z., & Ushioda, E. (2011). Teaching and researching motivation (2nd ed.). Routledge. https://doi.org/10.4324/9781315833750

Faizin, A. (2021). English Day program and second language acquisition in Islamic boarding school: An ethnographic study. Journal of Pesantren Studies, 8(2), 145–162.

Fitria, T. N. (2023). Integrating English Language Teaching (ELT) into Islamic boarding schools: A review of strategy and challenges. Journal of English Language and Pedagogy (JELPA), 1(2), 64–78. https://doi.org/10.51826/jelpa.v1i2.772

Freire, P. (2000). Pedagogy of the oppressed (30th anniversary ed.; M. B. Ramos, Trans.). Continuum. (Original work published 1970)
Hasanah, U. (2022). Students' lived experiences of learning English: A phenomenological study at senior high school. Indonesian Journal of English Language Teaching, 17(1), 33–48.
Heidegger, M. (1962). Being and time (J. Macquarrie & E. Robinson, Trans.). Harper & Row. (Original work published 1927)
Hidayati, T. (2016). English language teaching in Islamic education in Indonesia: Challenges and opportunities. Englisia: Journal of Language, Education, and Humanities, 3(2), 65–82. https://doi.org/10.22373/ej.v3i2.751
Horwitz, E. K., Horwitz, M. B., & Cope, J. (1986). Foreign language classroom anxiety. The Modern Language Journal, 70(2), 125–132. https://doi.org/10.1111/j.1540-4781.1986.tb05256.x
Husserl, E. (1913). Ideas pertaining to a pure phenomenology and to a phenomenological philosophy. Kluwer Academic Publishers.
Husserl, E. (1983). Ideas pertaining to a pure phenomenology and to a phenomenological philosophy: First book (F. Kersten, Trans.). Martinus Nijhoff. (Original work published 1913)
Julianti, S. A. V. N., Maulina, Sain, Y., & Hermansyah, S. (2026). Parenting styles and EFL motivation: A phenomenological study in Indonesian vocational education. FOSTER: Journal of English Language Teaching, 7(2), 630–646.
Krashen, S. D. (1982). Principles and practice in second language acquisition. Pergamon Press.
Lukens-Bull, R. (2005). A peaceful jihad: Negotiating identity and modernity in Muslim Java. Palgrave Macmillan. https://doi.org/10.1057/9781403980298
MacIntyre, P. D., & Gardner, R. C. (1994). The subtle effects of language anxiety on cognitive processing in the second language. Language Learning, 44(2), 283–305. https://doi.org/10.1111/j.1467-1770.1994.tb01103.x
Nasruddin, M. A., Syamsu T., H., Faradillah, N., & Manda, I. (2026). An analysis of factors affecting speaking confidence of secondary school students at UPT SMA Negeri 1 Sidrap. INTERACTION: Jurnal Pendidikan Bahasa, 13, 698.
Norton, B. (2013). Identity and language learning: Extending the conversation (2nd ed.). Multilingual Matters.
Nurul, A., Ayultri, A., & Nurhayati, S. (2026). The concept of truth in language use: Wittgenstein's thoughts and implications for English language teaching. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11(1), 79–91.
Putri, Y. M. D., Buhari, Isumarni, & Syahrir, L. (2026). The relation between students' frequently in watching English content in social media and students' vocabulary mastery. INTERACTION: Jurnal Pendidikan Bahasa, 13, 878.
Rohmah, Z. (2020). Language anxiety among female students in an Islamic boarding school. Journal of Language and Education, 6(3), 89–101.
Sari, D. M. (2023). English language teaching in pesantren: Challenges and strategies. At Turots: Jurnal Pendidikan Islam, 5(001), 110–123. https://doi.org/10.51468/jpi.v5i2.174
Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin, M. (2009). Interpretative phenomenological analysis: Theory, method and research. SAGE Publications.
Umar, U. (2022). English language teaching in pesantren in Indonesia: Development and challenges. JELL: Journal of English Language and Literature STIBA-IEC Jakarta, 7(1), 55–64. https://doi.org/10.37110/jell.v7i1.143
van Manen, M. (2016). Researching lived experience: Human science for an action sensitive pedagogy (2nd ed.). Routledge. https://doi.org/10.4324/9781315421056
Vygotsky, L. S. (1978). Mind in society: The development of higher psychological processes. Harvard University Press.
Wittgenstein, L. (1953). Philosophical investigations (G. E. M. Anscombe, Trans.). Blackwell.